

**APLIKASI ANALISIS DISKRIMINAN DALAM MENENTUKAN
FUNGSI PENGELOMPOKKAN ANAK PUTUS SEKOLAH
PENDIDIKAN DASAR
(Kasus Kelompok Masyarakat Miskin Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan)**

Dian Cahyawati S., Oki Dwipurwani, Wella Bertran S.

Fakultas MIPA Universitas Sriwijaya
Jln. Palembang-Prabumulih km 32 Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan
E-mail: dian_cahyawati@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan fungsi diskriminan untuk mengelompokkan anak usia 7 – 15 tahun, khususnya yang berasal dari keluarga yang terindikasi miskin di Kabupaten Ogan Ilir, kedalam kelompok yang berisiko putus sekolah atau tidak. Diharapkan fungsi ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mencegah anak-anak tidak melanjutkan sekolah tingkat pendidikan dasar. Diamati faktor-faktor yang diduga sebagai faktor risiko terjadinya putus sekolah pendidikan dasar, yaitu umur kepala rumah tangga, pendidikan ayah, pendidikan ibu, jumlah anak dalam keluarga, pendapatan dan pengeluaran rumah tangga, serta motivasi orangtua dan motivasi anak untuk sekolah. Analisis dilakukan terhadap 592 sampel anak yang berasal dari 352 kepala keluarga, secara deskriptif dan inferensi menggunakan Teknik Analisis Diskriminan. Hasil analisis menunjukkan sebanyak 14,19% anak mengalami putus sekolah pendidikan dasar. Fungsi diskriminan yang diperoleh menunjukkan bahwa faktor-faktor yang signifikan menentukan kelompok anak berisiko putus sekolah pendidikan dasar adalah umur kepala rumah tangga, pendidikan ayah, motivasi orangtua dan motivasi anak. Nilai pemisah kelompok anak putus sekolah dan tidak putus sekolah adalah -1,605, artinya, untuk seorang anak yang mempunyai skor fungsi diskriminan lebih kecil atau sama dengan -1,605, anak tersebut termasuk kedalam kelompok yang berisiko putus sekolah sedangkan anak dengan skor fungsi diskriminan lebih besar dari -1,605, anak tersebut termasuk kedalam kelompok yang tidak putus sekolah. Tingkat ketepatan fungsi pengelompokkan ini sebesar 89,86%.

Kata Kunci : Putus Sekolah Pendidikan Dasar, Masyarakat Miskin, Analisis Diskriminan

**APPLIED DISCRIMINANT ANALYSIS IN DETERMINE GROUPING
FUNCTION OF PRIMARY EDUCATION DROP OUT STUDENT**

(Case : Poor Society of Ogan Ilir District South Sumatera)

ABSTRACT

The purpose of this research is to obtain a discriminant function to classify children aged 7 – 15 years old, particularly who come from poor indicated families in Ogan Ilir, into groups of children who have risk to drop out or not. It is expected that those function can be used for consideration to prevent children who not attend primary education school. Observed factors that estimated as drop out risk factors, are age of head-household, father education, mother education, number of children in family, income and expenditure household, and parents and children motivations for studying, that is analyzed using Discriminant Analysis Techniques. Analysis is carried out on samples of 592 children who come from 352 households. The results showed that there were as many as 14.19% children have dropped out in primary education. The discriminant function was obtained show that the significant factors which determine group of children who have risk to primary education drop out are age of head-household, father education, both of parent and child motivation for studying. The value of cutting groups is -1.605, this means that for a child who has discriminant function scores less than or equal to -1.605, that child is included into the group of children who have risk to drop out. Although, for a child with discriminant function score is greater than -1.605, that child is included into the group of children who have not risk to drop out. The accuracy measure of this grouping function is that is 89.86%.

Keywords: Primary Education Drop Out, Poor Society, Discriminant Analysis

1. PENDAHULUAN

Salah satu program pembangunan nasional adalah pembangunan pendidikan yang berperan sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan mencapai kemajuan bangsa Indonesia. Karena itu, pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk memenuhi dan melayani kesamaan hak setiap warga negara dalam mendapatkan layanan pendidikan. Kesamaan hak dalam layanan pendidikan ini dimiliki oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia baik di perkotaan maupun di pedesaan dan bagi kelompok masyarakat kaya maupun kelompok masyarakat miskin.

Namun demikian, kesamaan hak dalam layanan pendidikan ini, belum dapat tuntas diperoleh bagi semua lapisan. Data Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional (Ditjen Dikti Depdiknas, 2009) yang dikutip Cahyawati dkk (2010) menunjukkan masih adanya kesenjangan partisipasi sekolah antara masyarakat miskin dan kaya. Hasil kajian Asmalaizza (2009) juga menyimpulkan bahwa pemerataan pendidikan di Indonesia belum terealisasi dengan baik, karena partisipasi sekolah belum mencapai 100%. Secara garis besar, masih rendahnya angka partisipasi sekolah, menunjukkan bahwa masalah putus sekolah dalam pembangunan pendidikan masih belum tuntas.

Beberapa penelitian yang mengamati masalah pendidikan, antara lain Supriadi (1994), Survei Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2003, Cahyawati (2007a) dan Cahyawati (2007b), secara umum mengungkapkan bahwa sumber utama penyebab tingginya angka putus sekolah adalah persoalan ekonomi keluarga yaitu kemiskinan. Keadaan finansial keluarga miskin yang tidak mampu membiayai sekolah sehingga anak mengalami putus sekolah. Hal ini mengakibatkan mereka menjadi miskin juga dalam pendidikan, sulit untuk memperbaiki kualitas hidup dan sulit keluar dari kemiskinan. Oleh karena itu, kelompok masyarakat miskin harus menjadi perhatian utama dalam memberikan layanan pendidikan dan menangani masalah putus sekolah. Termasuk di Kabupaten Ogan Ilir (OI) yang masih cukup banyak memiliki penduduk miskin dan memiliki angka partisipasi sekolah yang masih relatif rendah.

Berdasarkan data Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (Bappenas, 2007) diketahui bahwa proporsi populasi dibawah garis kemiskinan Kabupaten OI sebesar 19,45% masih diatas Provinsi (16,8%) dan Nasional (16,66%) serta sangat jauh dengan target Pembangunan Milenium (*Millennium Development Goals-MDGs*) yaitu 7,5%. Masih cukup banyaknya penduduk miskin, menjadi salah satu faktor penyebab masih rendahnya angka partisipasi sekolah pendidikan dasar. Seperti ditunjukkan pada data Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda, 2006) OI yang dikutip Bappenas (2007), bahwa partisipasi sekolah dasar (SD) Kabupaten OI sebesar 90,44%. Meskipun angka ini sudah diatas Provinsi Sumatera Selatan (83,31%) tetapi masih dibawah Nasional (98%) dan dibawah *MDGs* (100%). Demikian juga untuk partisipasi sekolah tingkat sekolah menengah pertama (SMP), baru mencapai 71,2% masih dibawah Provinsi (83,58%) dan Nasional (71,81%) serta jauh dibawah *MDGs* (100%). Masih rendahnya angka partisipasi sekolah pendidikan dasar di Kabupaten OI merupakan salah satu masalah pembangunan dalam bidang pendidikan yang harus dihadapi pemerintah daerah Kabupaten OI.

Kabupaten OI perlu merencanakan program untuk meningkatkan angka partisipasi sekolah dengan menyelesaikan masalah putus sekolah, khususnya masalah putus sekolah yang terjadi pada kelompok masyarakat miskin. Salah satu program yang dapat dilaksanakan adalah menanggulangi atau mengantisipasi faktor-faktor risiko penyebab anak putus sekolah. Untuk itu diperlukan pengamatan terhadap faktor-faktor yang berkaitan dengan kejadian putus sekolah khususnya putus sekolah pendidikan dasar pada anak dari kelompok masyarakat miskin di Kabupaten OI. Faktor-faktor risiko itu dapat diamati dan dianalisis pengaruhnya dengan membentuk suatu model statistik menggunakan salah satu teknik Statistik yaitu Analisis Diskriminan.

Model Statistik yang dihasilkan dengan Analisis Diskriminan berupa suatu fungsi pengelompokkan, untuk memprediksi dan mengelompokkan seorang anak apakah termasuk kedalam kelompok yang berisiko putus sekolah atau tidak putus sekolah. Hasil

pengelompokkan diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mencegah anak-anak tidak melanjutkan sekolah berdasarkan faktor terkait. Pencegahan terjadinya putus sekolah itu misalnya melalui pemberian beasiswa atau biaya bantuan pendidikan lainnya kepada sasaran yang tepat. Dengan demikian diharapkan masalah putus sekolah pendidikan dasar dapat tuntas diselesaikan, angka partisipasi sekolah pendidikan dasar di Kabupaten OI dapat meningkat dan target MDGs pada Tahun 2015 untuk capaian angka partisipasi sekolah pendidikan dasar bagi semua dapat tercapai 100%

2. METODE PENELITIAN

2.1. Metode dan Teknik Sampling

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei, dilaksanakan di Wilayah Kabupaten OI pada Tahun 2010. Sampel lokasi yang diambil adalah dua desa dari setiap kecamatan di Kabupaten OI (16 kecamatan), yang dipilih secara *random*. Selanjutnya, dari setiap desa diambil responden (Kepala Keluarga) sebanyak 10 – 15 sampel, secara *purposive* terseleksi. Kepala Keluarga (KK) yang diambil sebagai unit sampel adalah KK yang terindikasi miskin berdasarkan indikator penerima dana bantuan langsung dari BPS dan KK ini memiliki anak usia 7 – 15 tahun baik yang masih sekolah maupun yang putus sekolah.

2.2. Variabel Penelitian

Variabel terikat (*dependent*) dari fungsi pengelompokkan dalam penelitian ini adalah status sekolah anak, yang terdiri dari dua katagori, yaitu anak yang putus sekolah ($D = 1$) dan anak yang tidak putus sekolah ($D = 2$). Fungsi pengelompokkan yang akan dicari adalah fungsi diskriminan Fisher untuk dua kelompok (Kelompok Anak Putus Sekolah dan Kelompok Anak Tidak Putus Sekolah), yang didefinisikan sebagai berikut.

$$D_i = b_0 + b_1 X_{i1} + b_2 X_{i2} + b_3 X_{i3} + \dots + b_j X_{ij}, \text{ dengan}$$

D_i = nilai skor diskriminan dari pengamatan (subjek) ke- i , $i = 1, 2, 3, \dots, n$

b_j = koefisien diskriminan dari variabel bebas ke- j , $j = 0, 1, 2, \dots, p = 8$

X_{ij} = nilai variabel bebas ke- j dari subjek ke- i .

Variabel-variabel bebas yang diamati adalah sebagai berikut.

1. Umur Kepala Rumah Tangga (KRT)
2. Pendidikan ayah, katagori tidak tamat SD, tamat SD, SLTP, SLTA, Perguruan Tinggi
3. Pendidikan ibu, katagori tidak tamat SD, tamat SD, SLTP, SLTA, Perguruan Tinggi
4. Jumlah anak dalam rumah tangga
5. Rata-rata pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)
6. Rata-rata pengeluaran rumah tangga (Rp/bulan)
7. Tingkat motivasi orang tua terhadap sekolah
8. Tingkat motivasi anak terhadap sekolah

2.3. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data primer dilakukan secara statistik deskripsi dan dilanjutkan dengan proses analisis data dengan menerapkan Teknik Analisis Diskriminan. Berikut adalah tahap pengolahan dan analisis data yang dilakukan.

1. Mendeskripsikan data karakteristik anak putus sekolah pendidikan dasar
2. Mentransformasi data ordinal menjadi interval terhadap variabel bebas yang berskala ordinal dengan Metode Sussesive Interval (Suhartoum, 2009; Yuriyuda, 2010).
3. Melakukan pengujian asumsi untuk menerapkan Analisis Diskriminan, yaitu:
 - i. Uji beda vektor rata-rata kedua kelompok, yaitu rata-rata kelompok anak putus sekolah (μ_1) dan rata-rata kelompok anak yang tidak putus sekolah (μ_2), pada $\alpha = 5\%$; Dillon & Goldstein (1984).

$$\text{Statistik uji } T^2 = \frac{n_1 n_2}{n_1 + n_2} (\bar{x}_1 - \bar{x}_2)' S^{-1} (\bar{x}_1 - \bar{x}_2)$$

$$\text{Kriteria penolakan, } \frac{n_1 + n_2 - p - 1}{p(n_1 + n_2 - 2)} T^2 > F_{\alpha; (p, n_1 + n_2 - p - 1)}$$

ii. Uji kenormalan ganda masing-masing kelompok, dengan

- Membuat plot pasangan jarak Mahalanobis dan nilai Khi-Kuadrat $(d_i^2, \chi_p^2((i - \frac{1}{2})/n))$, dengan $\chi_p^2((i - \frac{1}{2})/n)$ adalah $100(i - \frac{1}{2})/n$ persentil dari distribusi Khi-Kuadrat dengan p derajat bebas, Johnson & Winchern (1992).

- Menggunakan statistik uji $\rho = \frac{\text{cov}(d_i^2, \chi_p^2)}{\sqrt{\text{var}(d_i^2)} \sqrt{\text{var}(\chi_p^2)}}$, Sharma (1996).

iii. Uji kehomogenan matriks kovarian kedua kelompok, Morrison (1976).

Statistik uji Box'M (MC^{-1}), dibandingkan dengan $\chi_{\alpha; db}^2$.

$$M = \sum_{q=1}^k (n_q - 1) \ln |S| - \sum_{q=1}^k (n_q - 1) \ln |S_q|$$

$$C^{-1} = 1 - \frac{2p^2 + 3p - 1}{6(p+1)(k-1)} \left(\frac{\sum_{q=1}^k 1}{\sum_{q=1}^k (n_q - 1)} - \frac{1}{\sum_{q=1}^k (n_q - 1)} \right)$$

4. Membentuk fungsi diskriminan dengan prosedur bertahap, Dillon & Goldstein (1984), Johnson & Winchern (1992), Supranto (2004), Hair et al (2006).

5. Menentukan nilai batas pemisah kedua kelompok, $D_{cut} = \frac{n_1 \bar{D}_2 + n_2 \bar{D}_1}{n_1 + n_2}$,

jika $D_i < D_{cut}$ maka subjek ke-i termasuk kedalam kelompok putus sekolah ; sebaliknya

$D_i \geq D_{cut}$ subjek ke-i termasuk kedalam kelompok yang tidak putus sekolah.

6. Menghitung tingkat ketepatan pengelompokkan hasil prediksi fungsi diskriminan.

7. Menginterpretasikan hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Deskripsi Data

Data primer yang diolah dan dianalisis sebanyak 345 KK yang terindikasi sebagai keluarga miskin, dan memiliki anak usia sekolah pendidikan dasar. Dari 345 KK ini diperoleh 1205 sampel anak, dan sebanyak 592 diantaranya adalah anak berusia 7 – 15 tahun. Karakteristik anak usia sekolah pendidikan dasar berdasarkan variabel bebas yang diamati, ditampilkan pada Tabel 1, dapat dijelaskan sebagai berikut.

Dari 592 anak usia 7 – 15 tahun, terdapat 508 anak yang berstatus masih sekolah (tidak putus sekolah) dan 84 orang anak putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar. Angka ini menunjukkan bahwa persentase putus sekolah pendidikan dasar pada kelompok masyarakat miskin di Kabupaten OI sebesar 14,19%. Cahyawati & Dwipurwani (2011) menguraikan angka putus sekolah pada kelompok masyarakat miskin di Kabupaten OI untuk tingkat SD sebesar 10,47% dan SMP sebesar 3,71%. Kedua angka ini masih relatif tinggi jika dibandingkan dengan angka putus sekolah Kabupaten OI pada Tahun 2006 yang ditunjukkan pada data Bappenas (2006), yaitu untuk tingkat SD hanya sebesar 0,73% dan untuk SMP sebesar 2,30%. Selain itu juga, hasil survei menunjukkan bahwa angka putus sekolah pendidikan dasar itu masih relatif tinggi jika dibandingkan dengan target pembangunan milenium MDGs pada Tahun 2015, yaitu tuntas pendidikan dasar bagi semua, yang harus mencapai angka partisipasi sekolah

pendidikan dasar sampai 100%. Atau dengan arti lain, tidak ada lagi kasus putus sekolah pada tingkat SD dan SMP untuk semua lapisan masyarakat.

Tabel 1. Karakteristik Anak Usia Sekolah Pendidikan Dasar pada Kelompok Masyarakat Miskin di Kabupaten OI

No.	Variabel (Notasi)	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	Status Sekolah (D)	Putus sekolah (1)	84	14,19
		Tidak putus sekolah (2)	508	85,81
2.	Umur KRT (X_1)	25-39	227	38,34
		40-54	314	53,04
		55-69	50	8,44
		70-84	1	0,17
3.	Tingkat Pendidikan Ayah (X_2)	Tidak tamat SD (0)	93	15,71
		Tamat SD (1)	339	57,26
		SLTP (2)	108	18,24
		SLTA (3)	52	8,78
		Perguruan Tinggi (4)	1	0,17
4.	Tingkat Pendidikan Ibu (X_3)	Tidak tamat SD (0)	94	15,88
		Tamat SD (1)	365	61,66
		SLTP (2)	99	16,72
		SLTA (3)	32	5,41
		Perguruan Tinggi (4)	2	0,34
5.	Jumlah Anak dalam keluarga (X_4)	< 3	138	23,31
		3-5	367	61,99
		6-8	74	12,5
		9-11	12	2,03
		>11	1	0,17
6.	Pendapatan (X_5)	< 500.000	172	29,05
		500.000-1.000.000	378	63,85
		> 1.000.000	42	7,09
7.	Pengeluaran (X_6)	< 500.000	154	26,01
		500.000-1.000.000	410	69,26
		>1.000.000	28	4,73
8.	Motivasi Orangtua (X_7)	Rendah (1)	51	8,61
		Sedang (2)	230	38,85
		Tinggi (3)	311	52,53
9.	Motivasi Anak (X_8)	Rendah (1)	15	2,54
		Sedang (2)	211	35,64
		Tinggi (3)	366	61,82

Sumber : Hasil Survei Cahyawati dkk (2010)

3.2. Aplikasi Analisis Diskriminan terhadap Data Anak Usia Sekolah Pendidikan Dasar

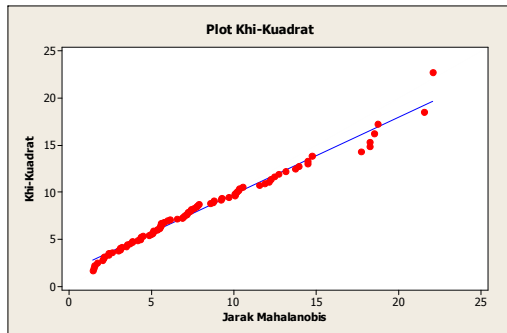
Data anak usia sekolah pendidikan dasar yang dideskripsikan pada Tabel 1 terdiri dari dua kelompok anak yaitu kelompok anak yang putus sekolah ($n_1 = 84$ orang) dan kelompok anak yang tidak putus sekolah ($n_2 = 508$ orang). Berikut adalah hasil tahapan analisis data dengan Analisis Diskriminan.

3.2.1. Hasil Uji Beda Vektor Rata-Rata Kelompok Putus Sekolah dan Tidak Putus Sekolah

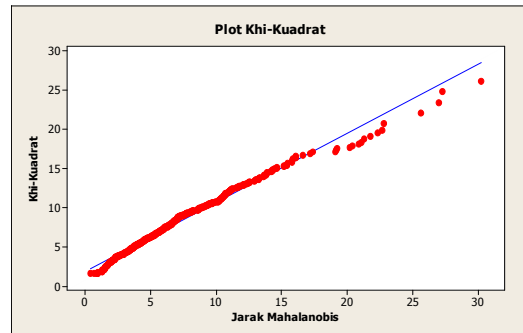
Untuk menerapkan Analisis Diskriminan terhadap data, diperlukan pengujian beda vektor rata-rata antara kelompok anak putus sekolah dan kelompok anak tidak putus sekolah. Hasil perhitungan diperoleh nilai $T^2 = 228,22$ dan $F_{hitung} = 28,189$ lebih besar dari nilai $F_{tabel} = 1,94$, menunjukkan bahwa dengan tingkat kesalahan sebesar 5%, kedua kelompok memberikan perbedaan yang signifikan. Dengan kata lain, dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara kelompok anak yang putus sekolah dan kelompok anak yang tidak putus sekolah berdasarkan variabel-variabel bebas yang diamati.

3.2.2. Hasil Uji Kenormalan Ganda Kelompok Putus Sekolah dan Tidak Putus Sekolah

Hasil pengujian kenormalan ganda terhadap masing-masing kelompok, ditunjukkan dengan plot Jarak Mahalanobis dan nilai Khi Kuadrat $(d_i^2, \chi_p^2((i - \frac{1}{2})/n))$ pada Gambar 1 dan Gambar 2 berikut ini.



Gambar 1. Plot Kenormalan Kelompok Anak Putus Sekolah



Gambar 2. Plot Kenormalan Kelompok Anak Tidak Putus Sekolah

Hasil plot kenormalan pada Gambar 1 dan Gambar 2, menunjukkan bahwa plot sebaran data mendekati garis linier, sehingga masing-masing kelompok memenuhi asumsi kenormalan ganda (Johnson & Winchern, 1992). Demikian juga dengan perhitungan statistik uji

$$\rho = \frac{\text{cov}(d_i^2, \chi_p^2)}{\sqrt{\text{var}(d_i^2)}\sqrt{\text{var}(\chi_p^2)}} \quad (\text{Sharma, 1996}), \text{ diperoleh } \rho_{hitung} = 0,99 \text{ baik untuk kelompok anak}$$

putus sekolah maupun kelompok anak tidak putus sekolah. Dengan demikian keduanya menunjukkan signifikansi kenormalan pada taraf 5%.

3.2.3. Hasil Uji Kehomogenan Matriks Kovarian Kedua Kelompok

Pengujian kehomogenan matriks kovarian gabungan kedua kelompok diperlukan untuk dapat membentuk fungsi diskriminan linier Fisher $D_i = b_0 + b_1X_{i1} + b_2X_{i2} + b_3X_{i3} + \dots + b_jX_{ij}$.

Menggunakan statistik uji Box'M (MC^{-1}) diperoleh nilai $MC^{-1} = 26,02$ dan $\chi^2_{(a\alpha b)} = \chi^2_{(0,05;36)} = 50,96$, yang menunjukkan bahwa asumsi kehomogenan matriks kovarian dipenuhi pada taraf 5%. Dengan demikian fungsi diskriminan linier Fisher, sesuai untuk mengelompokkan anak usia 7 – 15 tahun kedalam kelompok anak yang berisiko putus sekolah atau tidak putus sekolah.

3.2.4. Fungsi Pengelompokkan Anak Putus Sekolah Pendidikan Dasar Hasil Analisis Diskriminan

Fungsi pengelompokkan atau fungsi diskriminan anak putus sekolah pendidikan dasar yang diperoleh dari hasil Teknik Analisis Diskriminan bertahap adalah sebagai berikut.

$$D_i = -8,474 - 0,029X_1 + 0,300X_2 - 0,321X_7 + 2,835X_8$$

Fungsi diskriminan ini menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas yang signifikan menentukan perbedaan kelompok anak putus sekolah dan kelompok anak tidak putus sekolah adalah X_1 (umur kepala rumah tangga), X_2 (pendidikan kepala rumah tangga), X_7 (motivasi orang tua) dan X_8 (motivasi anak). Berdasarkan tanda dari koefisien variabel, terlihat bahwa variabel umur kepala rumah tangga dan motivasi orangtua bertanda negatif. Hal ini berarti kedua variabel itu cenderung menurunkan skor fungsi diskriminan, apabila variabel-variabel lain dianggap konstan. Meskipun demikian, pengurangannya terhadap risiko kelangsungan sekolah anak tidak cukup besar.

Lain halnya dengan variabel pendidikan KRT dan motivasi anak, koefisien dari variabel ini bertanda positif. Artinya pendidikan KRT dan motivasi anak terhadap sekolah akan meningkatkan skor fungsi diskriminan sehingga akan meningkatkan risiko kelangsungan sekolah anak. Dengan kata lain, makin tinggi tingkat pendidikan KRT, maka risiko putus sekolah anak cenderung berkurang, demikian juga motivasi anak terhadap sekolah.

Nilai pemisah D_{cut} fungsi diskriminan yang diperoleh adalah -1,605, artinya anak yang berusia 7 – 15 tahun, berdasarkan variabel-variabel bebasnya, yang memiliki skor fungsi diskriminan lebih besar dari -1,605 ($D_i > -1,605$) maka anak tersebut termasuk kedalam kelompok anak yang tidak berisiko putus sekolah. Sedangkan anak yang memiliki skor diskriminan paling besar -1,605 ($D_i \leq -1,605$), anak tersebut termasuk kedalam kelompok anak yang berisiko putus sekolah. Anak ini yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diantisipasi agar tidak mengalami putus sekolah.

Tingkat ketepatan fungsi pengelompokkan di atas sebesar 89,86%. Dengan demikian, fungsi diskriminan yang dihasilkan memberikan tingkat ketepatan yang tinggi untuk dapat digunakan sebagai fungsi pengelompokkan anak yang berusia 7 – 15 tahun kedalam kelompok yang berisiko putus sekolah atau tidak putus sekolah. Selanjutnya, berdasarkan fungsi pengelompokkan ini dapat dipertimbangkan program untuk mengantisipasi atau mencegah terjadinya putus sekolah bagi anak-anak yang berisiko tidak melanjutkan sekolah, terutama pada kelompok masyarakat miskin di Kabupaten OI.

Program pencegahan terjadinya anak putus sekolah, misalnya dengan pemberian beasiswa, program orang tua asuh, atau bantuan pendidikan lainnya yang dapat digunakan untuk keberlangsungan sekolah anak. Diharapkan, dengan pemberian bantuan pendidikan bagi sasaran yang tepat, masalah putus sekolah dapat diatasi sehingga angka partisipasi sekolah akan meningkatkan dan target capaian MDGs untuk program pendidikan dasar bagi semua dapat segera tercapai.

Selain dengan bantuan biaya pendidikan, program lain yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya anak putus sekolah, yaitu penyuluhan kepada anak-anak yang berusia 7 – 15 tahun tentang pentingnya pendidikan. Diharapkan melalui penyuluhan ini akan dapat meningkatkan motivasi anak terhadap sekolah, sehingga partisipasi anak untuk sekolah dapat lebih besar dan meningkatkan angka partisipasi sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Asmalaizza. 2009. Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Masyarakat Miskin dan Terpencil. <http://www.asmalaizza.wordpress.com>, diakses tanggal 12 Oktober 2010.
- [2]. Bappenas. 2007. Menjawab Tantangan Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs) Pemerintah Daerah Kabupaten Ogan Ilir. http://p3b.bappenas.go.id/loknas-wonosobo/content/docs/materi/I8_bappeda_ogan_ilir.pdf, diakses 3 November 2010.
- [3]. Bappenas. 2006. Posisi Milenium [MDGs] Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan 2006.
- [4]. Cahyawati, D. 2007a. Karakteristik Anak Putus Sekolah Pendidikan Dasar Menggunakan Metode *Chi Square Automatic Interaction Detection (CHAID)* (Kasus: Analisis Data Susenas Tahun 2000 Provinsi Sumatera Selatan). *Jurnal Penelitian Sains*. Fakultas MIPA. Universitas Sriwijaya. Palembang.
- [5]. Cahyawati, D. 2007b. Pemodelan Masalah Anak Putus Sekolah Pendidikan Dasar (Kasus: Analisis Data Susenas Tahun 2000 Provinsi Sumatera Selatan). *Jurnal Ilmiah MIPA*. Fakultas MIPA. Universitas Lampung. Lampung.
- [6]. Cahyawati, D., Dwipurwani, O., Agustien, M. 2010. Pendekatan Model Risiko Putus Sekolah Pendidikan Dasar pada Masyarakat Miskin sebagai Upaya Pemerataan Akses Pendidikan di Kabupaten Ogan Ilir. *Laporan Penelitian*. Fakultas MIPA. Universitas Sriwijaya. Palembang.
- [7]. Cahyawati, D., Dwipurwani, O. 2011. Pemetaan Biplot untuk Masalah Putus Sekolah Pendidikan Dasar pada Masyarakat Miskin antar Kecamatan di Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Penelitian Sains*. Volume 14 No. 2. Fakultas MIPA. Universitas Sriwijaya. Palembang.

- [8]. Dillon, W. R. dan Goldstein, M. 1984. *Multivariate Analysis Methods and Applications*. Amherst, Massachussets. New York.
- [9]. Hair, F.J., Black, W.C., Babin, B.J., Anderson, R.E., Tatham, R.L.. 2006. *Multivariate Data Analysis*, 6th ed. Pearson Prentice Hall. New Jersey.
- [10]. Johnson, R. A. dan Winchern D. W. 1992. *Applied Multivariate Statistical Analysis*. Prentice Hall, Englewood Cliffs. New Jersey.
- [11]. Morrison, D. F. 1990. *Multivariate Statistical Methods, 2nd Edition*. Mc Grawhiil Book Company. New York.
- [12]. Sharma, S. 1996. *Applied Multivariate Techniques*. Jhon Wiley & Sons, Inc. New York.
- [13]. Suhartoumm. 2009. Transformasi Variabel Ordinal menjadi Interval. <http://suhartoumm.wordpress.com/2009/06/27/hello-world/>, diakses 15 Desember 2010.
- [14]. Supranto J. 2004. *Analisis Multivariat Arti dan Interpretasi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- [15]. Yuriyuda. 2010. MSI (Method of Successive Interval), Langkah Manual & Software. <http://carabineri.wordpress.com/2010/04/30/msi-method-of-successive-interval-langkah-manual-software/>, diakses 15 Desember 2010.